



Relevansi Hypostasis Union dalam Memperkuat Monoteisme Kristen: Refleksi Teologis atas Karya Salib Kristus

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

danielpesahedu@gmail.com

Didit Yuliantono Adi

Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacitta, Malang

Ydidit05@gmail.com

Louis Budi Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah, Surabaya

louisprasetyo7@gmail.com

Abstract: This paper is organized to explore the relevance of hypostasis union to strengthen Christian monotheism through theological reflection on the work of the cross of Christ. Hypostasis union is a doctrine that embodies the unity in divinity and mortality of Jesus Christ. Hypostasis union strengthens Christian monotheism where Christian monotheism is the belief in the one true God through Jesus Christ. The work of the cross of Jesus Christ is crucial in affirming Christian monotheism. The concept of hypostasis union has its foundation in the gospel where the monotheistic God is embodied in the perspective of the trinity without harming monotheism. In the perspective of hypostasis union, the triune God carries out the mission of saving humanity through the work of the cross of Jesus Christ. The work of the cross of Jesus Christ gives confirmation of the belief in one God who saves. Through descriptive qualitative research method, the author will reveal the relevance of hypostasis union in strengthening Christian monotheism through theological reflection on the work of the cross of Jesus Christ. The author states that hypostasis union affirms the one and only God where the transcendent God involves Himself in the history of humanity's salvation through the work of the cross of Jesus Christ.

Keywords: Hypostasis Union, Christian Monotheism, Cross of Christ. Theological Reflection

Abstrak: Tulisan ini dirangkai guna mengeksplorasi relevansi hypostasis union untuk memperkuat monoteisme Kristen melalui refleksi teologis karya

salib Kristus. Hypostasis union merupakan doktrin yang mengejawantahkan kesatuan dalam divinitas dan mortalitas Yesus Kristus. Hypostasis union memberikan penguatan terhadap monoteisme Kristen dimana monoteisme Kristen merupakan keyakinan akan Allah yang satu dan sejati melalui Yesus Kristus. Disatu sisi, aya salib Yesus Kristus merupakan hal yang krusial dalam menegaskan monoteisme Kristen. Konsep hypostasis union memiliki landasan dari Injil dimana Allah yang monoteistik diejawantahkan di dalam perspektif trinitas tanpa menciderai monoteisme. Di dalam perspektif hypostasis union, Allah yang tritunggal tersebut menjalankan misi penyelamatan manusia melalui karya salib Yesus Kristus. Karya salib Yesus Kristus memberikan pengukuhan keyakinan terhadap satu Allah yang menyelamatkan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis akan mengungkapkan relevansi hypostasis union dalam memperkuat monoteisme Kristen melalui refleksi teologis atas karya salib Yesus Kristus. Penulis menyatakan bahwa hypostasis union memberikan penegasan terhadap Allah yang satu dan esa dimana Allah yang transenden melibatkan diri di dalam sejarah keselamatan umat manusia melalui karya salib Yesus Kristus dan penelitian ini akan memberikan kebaruan untuk memperkuat posisi monoteisme Kristen.

Kata Kunci : Hypostasis Union, Monoteisme Kristen, Salib Kristus. Relfeksi Teologis

PENDAHULUAN

Hypostasis union merupakan sebuah konsep teologis di dalam ranah teologi Kristen. Hypostasis union menjadi sebuah doktrin dengan posisi sentral di dalam kekristenan. Konsep teologis tersebut berperan untuk mengejawantahkan kesatuan dalam keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Hypostasis union muncul di dalam Ibrani 1:3. Ibrani 1:3 memberikan penekanan terhadap sifat ganda Yesus Kristus dalam bentuk ilahi dan insani. Odeoye menyatakan bahwa istilah “hipostatik” berasal dari kata Yunani yang digunakan dalam Ibrani 1:3, yang menekankan kepribadian esensial Yesus dalam sifat ganda. Doktrin ini menegaskan bahwa kodrat ilahi dan manusia Yesus disatukan selamanya, menjadikannya unik di antara umat manusia sebagai Tuhan dan tidak berdosa.¹ Hypostasis union memberikan sebuah penjelasan komprehensif tentang kodrat Yesus Kristus yang unik. Yesus Kristus memiliki kodrat ilahi dan disaat yang sama merupakan manusia tanpa dosa dan tanpa cela. Di sisi yang lain, hypostasis union memiliki peranan penting di dalam sejarah kekristenan. Hypostasis union berperan untuk memberikan penjelasan yang utuh dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat. Setyobekti menyatakan bahwa sepanjang sejarah, Hypostatis Union muncul sebagai tanggapan teologis terhadap berbagai ajaran sesat yang mempertanyakan esensi Kristus. Ini berfungsi sebagai

¹ Moses Adeleke Odeoye, “Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 167–82, <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6108>.

kerangka dasar untuk menjelaskan Kristologi, khususnya mengenai keberadaan simultan dari kodrat ilahi dan manusia Yesus, tanpa perpaduan atau ambiguitas.² Hypostasis union memberikan penjelasan tanpa ambiguitas tentang keberadaan kodrat Yesus Kristus yang ilahi dan yang insani. Penjelasan tersebut berguna untuk menghalau berbagai macam ajaran sesat yang merusak keyakinan Kristen sepanjang sejarah. Maka dari itu, hypostasis union merupakan doktrin yang menekankan kepribadian esensial Yesus dalam sifat ganda yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap ajaran sesat yang mempertanyakan esensi Yesus Kristus.

Kekristenan merupakan sebuah agama monoteistik. Konsep monoteisme Kristen meyakini bahwa hanya ada satu Allah sejati. Satu Allah sejati tersebut hanya dapat dipahami melalui wahyu Yesus Kristus. Dengan kata lain, Yesus Kristus berperan penting untuk mempresentasikan Allah yang sejati tersebut. Konsep teologis Kristen yang monoteistik mengenal istilah tritunggal. Tritunggal menjadi sangat penting di dalam kerangka monoteistik Kristen. Trinkaus menyatakan bahwa Prinsip teologis Kristen tentang Tritunggal sangat penting bagi kerangka monoteistiknya, yang menyatakan keberadaan Allah yang tunggal yang menyatakan diri dalam tiga pribadi yang berbeda. Gagasan ini memberikan prioritas mendasar kepada Tritunggal dalam kaitannya dengan karakteristik klasik Tuhan seperti kemahakuasaan dan mahatahu.³ Konsep teologis tentang Allah diejawantahkan dalam kerangka tritunggal. Dengan kerangka tritunggal tersebut memberikan penjelasan yang komprehensif tentang Allah di dalam iman Kristen. Selain itu, monoteisme Kristen memiliki paralel dengan monoteisme Yahudi. McGrath menyatakan bahwa monoteisme Kekristenan awal, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, sejalan dengan kerangka kepercayaan monoteistik Yahudi abad pertama; namun, itu berbeda dengan menggabungkan Yesus Kristus sebagai entitas ilahi, menghasilkan apa yang oleh para sarjana tertentu digambarkan sebagai “monoteisme binitarian.”⁴ Perjanjian Baru mengelaborasi monoteisme Yahudi dengan memperdalam peran Yesus Kristus sebagai entitas ilahi. Peran Yesus Kristus yang dijelaskan di dalam Perjanjian Baru tidak melawan kerangka monoteistik Yahudi. Konsep monoteisme Kristen di dalam Perjanjian Baru ini memberikan kemungkinan untuk melakukan pujian kepada Yesus Kristus. Young menegaskan bahwa konsep Tritunggal

² Andreas Budi Setyobekti, “The Hypostasis of Jesus and His Reflections for Current Believers,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 182–93, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.252.

³ Linda Trinkaus Zagzebski, “Christian Monotheism (1989),” in *God, Knowledge, and the Good* (Oxford University Press, 2022), 306–22, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197612385.003.0019>.

⁴ James F McGrath, “The Only True God: Early Christian Monotheism in Its Jewish Context,” in *Monotheism and Worship in the Book of Revelation* (Illinois: University of Illinois Press, 2009), 71–80.

memungkinkan pemujaan Yesus dalam kerangka monoteistik, karena menjelaskan sifat ganda Kristus—baik manusia maupun ilahi—yang menanamkan kepercayaan Kristen dalam realitas historis dan material.⁵ Konsep tritunggal saling berkaitan dengan hypostasis union yang memberikan penjelasan tentang natur Yesus yang ilahi dan insani. Penjelasan tersebut memberikan ruang untuk adanya pemujaan kepada Yesus Kristus. Hal tersebut dapat dilacak di dalam sejarah kehidupan manusia yang tercatat di Alkitab. Maka dari itu, monoteisme Kristen memperdalam pemahamannya melalui lensa hypostasis union yaitu penjelasan tentang natur Yesus yang ilahi dan insani dan hal tersebut memungkinkan pemujaan Yesus Kristus di dalam kerangka monoteistik.

Karya salib Yesus Kristus merupakan hal yang krusial di dalam iman Kristen. Salib Kristus menggambarkan keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus bagi umat manusia. Karya salib Yesus Kristus memiliki relevansi yang kuat dalam mempertegas monoteisme Kristen. Karya salib Yesus Kristus mendatangkan keselamatan bagi umat manusia dan menjadi simbol bagi doktrin Kristen. Staines menyatakan bahwa penyaliban dianggap sebagai elemen penting dalam fenomena soteriologis, di mana kematian Yesus melampaui kematian belaka untuk mewujudkan kematian yang memfasilitasi keselamatan. Gagasan ini digarisbawahi dalam Pengakuan Iman Nicea dan eksposisi doktrinal Rasul Paulus, yang menegaskan Salib sebagai perwujudan kuasa dan kebijaksanaan ilahi. Salib berfungsi sebagai lambang yang kuat dari doktrin Kristen, merangkum paradoks mencapai keselamatan melalui pengalaman penderitaan dan kematian.⁶ Salib menyatakan tentang kuasa dan hikmat illahi. Salib menegaskan puncak keselamatan umat manusia yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui penderitaanNya dan kematianNya. Selain itu, salib diasumsikan sebagai alat keselamatan. Laughlin menegaskan bahwa salib dianggap sebagai alat keselamatan, dengan kematian Yesus dipahami sebagai memiliki makna penyelamatan dalam konteks pembentukan Kerajaan Allah.⁷ Salib dianggap sebagai mekanisme utama penebusan, karena melalui penyaliban Yesus Kristuslah umat manusia dianggap memperoleh penebusan dan pemulihan harmoni dengan Yang Ilahi. Dalam kerangka pembentukan Kerajaan Allah, kematian Yesus melampaui kejadian historis belaka; itu merupakan intervensi sakral yang mengkatalisasi metamorfosis spiritual dan eskatologis. Dalam konteks penderitaan dan kematian Yesus, Tuhan menunjukkan otoritas-Nya, bukan melalui paksaan atau aturan duniawi, melainkan

⁵ Frances Young, "Monotheism and Christology," in *The Cambridge History of Christianity*, ed. Margaret M Mitchell and Frances M.Editors Young, Cambridge History of Christianity (Cambridge University Press, 2006), 452–469.

⁶ Robert George Staines, "The Soteriological Significance of the Cross of Jesus: Metaphor, Meaning and Salvation" (University of Glasgow, 2008).

⁷ Peter Laughlin, *Jesus and the Cross: Necessity, Meaning, and Atonement*, 1st ed. (The Lutterworth Press, 2014), <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1cgf285>.

melalui tindakan altruisme yang mendalam. Borghesi menjelaskan bahwa para filsuf telah menafsirkan Salib sebagai simbol tragis dan penebusan, yang mencerminkan ketegangan antara penderitaan dan keselamatan. Dualitas ini dieksplorasi melalui lensa pemikiran filosofis modern, yang melihat Salib sebagai elemen inti penebusan historis.⁸ Para filsuf telah menganggap salib tidak hanya sebagai lambang keagamaan, tetapi juga sebagai representasi dari dikotomi esensial antara penderitaan dan penebusan. Dalam kerangka ini, salib merangkum sebuah paradoks: di satu sisi, salib berfungsi sebagai sarana kematian yang menyedihkan; sebaliknya, salib mewujudkan aspirasi untuk pembebasan dan keselamatan yang melampaui penderitaan tersebut. Maka dari itu, karya salib Kristus memegang peranan yang krusial di dalam konteks keselamatan dan penebusan melalui peristiwa salib merupakan peristiwa historis yang mencerminkan misi penyelamatan Allah kepada umat manusia.

Hypostasis union memberikan penjelasan tentang natur Yesus Kristus yaitu natur ilahiNya dan natur insaniNya. Hypostasis union secara teologis memberikan kontribusi terhadap pemahaman monoteisme Kristen. Selain itu, hypostasis union juga memfasilitasi penguatan monoteisme dalam konteks kepercayaan Kristen. Penelitian ini didesai untuk meneliti relevansi dan kontribusi hypostasis union dalam memperkuat monoteisme Kristen melalui refleksi atas karya salib Yesus Kristus. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang hypostasis union⁹ dan juga Monoteisme Kristen¹⁰, masih ada celah yang dapat dieksplorasi lebih lanjut demi analisis teologis mendalam antara hypostasis union, monoteisme Kristen dalam refleksi atas karya salib Kristus untuk memperkuat monoteisme Kristen. Penulis menyatakan bahwa refleksi teologis karya salib Kristus memberikan relevansi yang kuat tentang hypostasis union dalam rangka memberikan penguatan tentang monoteisme Kristen.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif, yang juga biasa disebut sebagai penelitian deskriptif, terutama difokuskan pada tujuan menjelaskan dan mengartikulasikan seluk-beluk yang terkait dengan fenomena tertentu, dengan memeriksa dan menangkap beragam karakteristik dan atribut yang secara kolektif

⁸ Massimo Borghesi, "Christ and Prometheus: Tragicism, Titanism, Redemption," *Revista de Filosofia Open Insight* 5, no. 7 (2014): 9–31.

⁹ Alexander J.D. Irving, "The Hypostatic Union as Normative over the Relation of God's Self-Revelation and Human Cognition in the Thought of t.F. Torrance," *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 250–68, <https://doi.org/10.1177/0021140018768364>.

¹⁰ Deky Hidnas Yan Nggadas, "Monotheisme Yahudi Kuno Dan Doktrin Trinitas," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 53–94, <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.123>.

mencakup dan mendefinisikannya secara komprehensif.¹¹ Selain itu, untuk mengumpulkan data-data kualitatif, penulis menggunakan metode studi pustaka dalam rangka mengkoleksi data-data non numerik. Studi Pustaka memiliki tujuan tinjauan literatur yang komprehensif adalah untuk menyelidiki lebih dalam berbagai komponen dan variabel yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan, sementara secara bersamaan menetapkan diferensiasi yang jelas dan metodis antara elemen-elemen yang dianggap penting dan yang tidak memerlukan penyelidikan lebih lanjut; proses ini juga melibatkan sintesis pengetahuan yang ada untuk menghasilkan wawasan baru, perspektif, dan kerangka teoritis, serta identifikasi potensi korelasi dan hubungan yang mungkin ada di antara variabel yang berbeda yang sedang diperiksa.¹² Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan penulis akan menganalisis literatur teologis utama yang membahas tentang hypostasis union, monoteisme Kristen dan melakukan refleksi melalui karya salib Yesus Kristus. Penulis juga akan melakukan analisis konten untuk dapat mencapai sintesis teologis dalam rangka mengintegrasikan temuan-temuan yang relevan. Temuan yang relevan tersebut dapat memberikan kontribusi hypostasis union terhadap monoteisme Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hypostasis Union dalam Konteks Teologi Kristen

Tritunggal merupakan doktrin primer dalam iman Kristen. Kristen mengimani bahwa Allah yang Esa menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui tiga hipostasis, yaitu Allah Bapa, Firman yang menjadi manusia dan Roh Kudus. Konsep Hipostasis dalam Kekristenan berasal dari Alkitab. Konsep ini diuraikan lebih lanjut dalam konteks Kristologi, khususnya dalam perdebatan seputar sifat Kristus.¹³ Dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Kristus sepenuhnya manusia karena sang Firman mengambil wujud manusia dan sepenuhnya Ilahi karena Dia datang dan keluar dari Allah. Thomas Aquinas memberikan kerangka metafisik yang signifikan untuk memahami Persatuan Hipostatik, menekankan koeksistensi koeksistensi kodrat ilahi dan manusia Kristus tanpa kebingungan atau pemisahan.¹⁴ Kemanusiaan Kristus menjadi satu dengan ke-Ilahian-Nya, tidak bisa

¹¹ H Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

¹² Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

¹³ Alexander A. Khamidov, "The Problem of God's Hypostasis in Christianity: Origins and Destinies," *Vestnik of Samara State Technical University. Series Philosophy* 5, no. 3 (2023): 5–18, <https://doi.org/10.17673/vsgtu-phil.2023.3.1>.

¹⁴ Michael Gorman, *Aquinas on the Metaphysics of the Hypostatic Union* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 9.

dipisahkan. Kesatuan Hipostatik dikonseptualisasikan sebagai penggabungan dinamis dan penyelamat yang mendamaikan umat manusia dengan Yang Ilahi. Sudut pandang ini menyoroti pengaruh transformatif yang mendalam dari inkarnasi Kristus terhadap kodrat manusia dan keberadaan rohani umat beriman.¹⁵ Bahwa Yesus Kristus adalah firman Allah yang menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Hal tersebut juga senada dengan bagaimana kesatuan hipostatik mengejawantahkan peran Yesus yang adalah Allah sempurna namun disaat yang sama menjadi manusia untuk menjalankan rencana keselamatan Allah. Maka dari itu, persatuan hipostatik memberikan sebuah kerangka penjelasan yang kompleks mengenai status Yesus yang adalah Allah namun disaat yang sama Yesus berinkarnasi menjadi manusia sempurna dalam rangka menjalankan rencana keselamatan Allah.

Kristus adalah pernyataan Diri Allah yang sempurna kepada manusia. Namun tidak sedikit orang di luar Kekristenan yang bingung mengenai persatuan hipostatik Yesus ini. Persatuan hipostatik adalah dasar bagi perdebatan Kristologis, karena menegaskan bahwa Kristus sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi yang tidak dapat dipisahkan sehingga memungkinkan sifat ilahi untuk diekspresikan melalui sifat manusia tanpa kebingungan atau perubahan.¹⁶ Tidak seperti montanus yang bingung dalam memahami hipostasis union kemudian terjerumus dalam kesesatan karena memisahkan keduanya. Persatuan hipostatik dipandang sebagai ekspresi mendalam dari belas kasihan Tuhan, karena mewakili Firman ilahi yang menjadi daging untuk menebus umat manusia. Persatuan ini dianggap sebagai anugerah bagi kemanusiaan Kristus dan, dengan perluasan, untuk seluruh umat manusia.¹⁷ Namun keselamatan hanya efektif terhadap orang-orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Saat orang percaya mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya, maka Roh Kudus akan memberikan sebuah pengertian mengenai kesatuan hipostatik ini. Orang percaya akan menghargai karya keselamatan Kristus karena melalui kesatuan hipostatik ini terlihat upaya Allah dalam menyelamatkan umat manusia.

Penguatan Monoteisme Kristen melalui Karya Salib

Allah menyelamatkan manusia berdosa melalui karya pengorbanan Yesus. Tindakan pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan penebusan

¹⁵ Martin M. Davis, "T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (2017): 9, <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2313>.

¹⁶ Jan P. Strumiłowski, "Epifanijne Znaczenie Konania Jezusa w Ogrójcu w Świetle Communicatio Idiomatum," *Polonia Sacra* 21, no. 2 (2017): 185–203, <https://doi.org/10.15633/ps.2139>.

¹⁷ David Coffey, "De La Taille on the Grace of Union," *Irish Theological Quarterly* 79, no. 3 (2014): 197–218.

secara holistik yang mengembalikan keseluruhan ciptaan ke keadaan primordialnya, menggambarkan esensi Kristosentris dari Yang Ilahi. Perspektif ini didukung oleh penafsiran Kolose 1:20, yang menggarisbawahi pemulihan semua entitas melalui Kristus, dengan demikian menonjolkan tujuan Allah untuk meremajakan ciptaan menjadi kebaikan dan kemegahan intrinsik.¹⁸ Paulus memberi penekanan bahwa pengorbanan Kristus tidak hanya untuk manusia berdosa, melainkan juga anugerah untuk alam semesta. Karya keselamatan Kristus menempati peran penting dalam wacana teologis Kristen, menggarisbawahi aspirasi ilahi untuk harmoni dengan umat manusia. Proses rekonsiliasi ini diwujudkan melalui tindakan penebusan Kristus, yang terjamin, komprehensif, dan secara khusus berlaku bagi mereka yang memiliki iman, dengan demikian menggambarkan atribut ganda keadilan dan belas kasihan yang melekat di dalam Allah.¹⁹ Yang percaya kepada Yesus diampuni dan diselamatkan, yang menolak mendapatkan hukuman. Gagasan penebusan itu rumit. Gagasan Penebusan menggarisbawahi kedalaman teologis penebusan, di mana tindakan penebusan Kristus sangat penting karena hanya Dia, tanpa dosa, yang memiliki kapasitas untuk memenuhi hutang yang ditimbulkan oleh dosa, dengan demikian menekankan keadilan Allah dan perlunya perantara.²⁰ Pengorbanan Kristus membawa pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah.

Anugerah keselamatan dari Allah melalui Kristus merupakan wujud dari kasih Allah kepada manusia. Pengorbanan Kristus sering dipahami sebagai manifestasi klasik agape, atau cinta altruistik. Jenis cinta khusus ini dibedakan oleh esensinya yang tidak bersyarat, menyoroti cinta ilahi sebagai pemberian yang diberikan tanpa antisipasi timbal balik.²¹ Anugerah Allah diberikan secara Cuma-Cuma kepada manusia sebab tidak ada satu orangpun yang layak menerima kasih Tuhan jika Tuhan memberikan syarat tertentu. Tindakan pengorbanan Kristus juga dianggap sebagai realisasi keadilan ilahi. Prinsip “hidup untuk hidup” yang diartikulasikan dalam Ulangan dipahami sebagai persyaratan keadilan yang dipenuhi melalui tindakan pengorbanan Kristus, yang melampaui gagasan menenangkan Allah yang marah dan sebaliknya berfokus pada pemulihan keseimbangan

¹⁸ Rommi Matheos, “Keutamaan Kristus Dalam Karya Pemulihan-Nya: Pembacaan Kolose 1: 20 Melalui Apokatastasis Balthasar Dan Ware,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 830–49.

¹⁹ Roganda Ronggur Simbolon and Sugiono Sugiono, “Studi Analisis Tentang Konsep Penebusan Berdasarkan Injil Yohanes 3:15-19 Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Kekristenan Masa Kini,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 64–83, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.52>.

²⁰ Alvary Exan Rerung, “Konsep Penebusan Kristus Dalam Kolose 2:14 Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 154–73, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.86>.

²¹ V\ictor Madrigal, “¿Teología Sin Sacri Cio? Un Análisis Del Documento Deus Caritas Est de Benedicto XVI de Diciembre Del 2005,” *Caritas*, no. 4 (2011): 61–86.

dan harmoni.²² Pemulihan hubungan yang rusak antara Tuhan dengan manusia akibat dari pelanggaran hukum Allah. Pengorbanan Kristus membangun hubungan holistik dengan Tuhan, melampaui keterbatasan ritual Perjanjian Lama. Hubungan ini ditandai dengan hubungan langsung antara kemanusiaan dan ilahi, difasilitasi oleh pengorbanan Kristus sekali untuk selamanya, yang menekankan kesatuan Allah dalam hubungan-Nya dengan umat manusia.²³ Sehingga melalui pengorbanan Kristus, manusia tidak perlu lagi memberikan korban binatang yang sifatnya temporal, karena korban yang sempurna dari Allah sudah disediakan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.

Integrasi Teologis antara Hypostasis Union dan Monoteisme Kristen

Doktrin hypostasis memberikan sebuah penguatan terhadap monoteisme Kristen. Penguatan ini nampak melalui karya salib Kristus. Karya salib Kristus mendemonstrasikan sebuah kehendak ilahi bagi umat manusia. Odeoye menyatakan bahwa hypostasis union merupakan aspek fundamental dari misi penyelamatan Kristus di salib. Persatuan yang unik ini memfasilitasi interaksi yang harmonis antara kodrat ilahi dan manusia Kristus, dengan demikian memberdayakan Dia untuk melaksanakan kehendak ilahi dan menyelesaikan penebusan umat manusia.²⁴ Memahami hypostasis union secara utuh harus melibatkan misi penyelamatan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui karya salib Kristus, terdapat interaksi unik antara kodrat ilahi dan manusia Kristus. Kodrat tersebut memungkinkan manusia untuk berdamai dengan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Secara langsung, hypostatis union memberikan dukungan penuh kepada monoteisme Kristen. Coffey menyatakan bahwa hypostatic union mendukung monoteisme Kristen dengan mempertahankan kesatuan Tuhan sambil mengakui pribadi-pribadi yang berbeda dalam Tritunggal. Hal ini dicapai melalui pribadi Kristus yang unik, yang mewujudkan kodrat ilahi dan manusia.²⁵ Di dalam hypostasis union, kematian Kristus merupakan perwujudan inkarnasi Yesus dimana Yesus merupakan Allah yang menjadi manusia dan yang mengalami kematian ialah kodrat manusia Yesus itu sendiri. Dengan demikian, hypostasis union menjelaskan tentang kematian Yesus sebagai manusia dan hal tersebut sejalan dengan kesatuan Allah dimana karya Allah tritunggal tertuang di dalam sejarah penebusan manusia. Memakai lensa hypostasis union dapat memberikan argumentasi yang

²² Wahyoe R. Wulandari et al., "Besorat Hageulah: The Gospel of Atonement in Metanarrative Justice and God's Love," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8149>.

²³ Honore Sewakpo, "An Interpretation of Christ as the Sacrifice in Hebrews 9:26 to a Holistic Relationship with God," *International Journal of Social Science Studies* 4, no. 7 (2016), <https://doi.org/10.11114/ijsss.v4i7.1613>.

²⁴ Odeoye, "Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ."

²⁵ Coffey, "De La Taille on the Grace of Union."

mempertahankan kesatuan Allah sembari mengafirmasi pribadi-pribadi yang berbeda dari Tritunggal. Selain itu, doktrin hypostasis union juga memberikan peneguhan terhadap pemujaan Yesus tanpa menciderai monoteisme Kristen. Young menyatakan bahwa Monoteisme Kristen dicirikan oleh kepercayaan pada satu Tuhan, namun mengakomodasi pemujaan Yesus dalam kerangka ini. Konsep Trinitarian memungkinkan koeksistensi tiga Pribadi ilahi — Bapa, Anak, dan Roh Kudus — dalam satu esensi ilahi tunggal.²⁶ Monoteisme Kristen pada dasarnya didasarkan pada keyakinan akan Allah tunggal; namun, penyaliban Kristus sangat penting untuk memahami dinamika antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam konteks keselamatan. Melalui kematian pengorbanan dan kebangkitan Kristus selanjutnya, kodrat ilahi-Nya dibuktikan sebagai komponen integral dari Tritunggal, di mana pemujaan Yesus tidak membahayakan kesatuan Allah, melainkan memperkuat fungsi-Nya sebagai Penebus. Doktrin Trinitas menawarkan paradigma teologis yang menyelaraskan teka-teki penebusan melalui salib dengan ketidakpisahan Allah, menggambarkan bagaimana ketiga Pribadi beroperasi secara kolektif dalam satu esensi ilahi untuk memfasilitasi keselamatan umat manusia. Lebih lanjut lagi, keterlibatan ilahi untuk menyelamatkan manusia terbingkai rapi dalam teologi salib. Murphy menyatakan bahwa Teologi salib lebih lanjut mencontohkan keterlibatan ilahi di dalam kosmos. Sudut pandang ini menyatakan bahwa pengungkapan akhir Tuhan terjadi melalui peristiwa penyaliban dan kebangkitan, menggarisbawahi esensi kolaboratif dari agensi ilahi di dalam dunia.²⁷ Dari sudut pandang monoteisme Kristen, teologi salib menyatakan bahwa Allah tunggal secara rumit terlibat dalam urusan manusia melalui peristiwa penyaliban dan kebangkitan Kristus. Wahyu ini menjelaskan bahwa Tuhan yang transenden namun imanen, yang secara aktif hadir di dalam dunia, memmanifestasikan kasih dan keadilan-Nya melalui kejadian-kejadian penting ini. Keterlibatan ilahi di kayu salib menggarisbawahi sinergi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang berfungsi dalam esensi ilahi yang bersatu untuk memfasilitasi keselamatan dan pemulihan bagi umat manusia. Maka dari itu, doktrin hypostasis union memberikan dukungan yang solid untuk memperkuat monoteisme Kristen melalui karya salib Yesus Kristus. Hypostasis union memberikan penguatan terhadap monoteisme Kristen dengan memfasilitasi pengenalan pribadi-pribadi serta peran Allah dalam perspektif trinitas serta menunjukkan keterlibatan Allah yang transenden di dalam sejarah kehidupan manusia melalui karya salib Yesus Kristus.

Hypostasis union memiliki relevansi yang kuat di dalam tantangan keimanan Kristen. Hypostasis union memberikan jawaban taktis terhadap penyelewengan iman Kristen. Selain itu, hypostasis union juga memberikan

²⁶ Young, "Monotheism and Christology."

²⁷ George L. Murphy, "The Theology of the Cross and God's Work in the World," *Zygon* 33, no. 2 (1998): 221–31, <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00142>.

relevansi mendalam dalam konteks teologi kontemporer. Hypostasis union memberikan perspektif inkarnasi Yesus Kristus secara mendalam. Nesteruk menyatakan bahwa hypostasis union melampaui keselamatan pribadi untuk mencakup dimensi kosmik, menunjukkan bahwa inkarnasi Kristus memiliki implikasi bagi seluruh alam semesta. Hal ini dieksplorasi melalui konsep “Inkarnasi Mendalam,” yang menyatakan bahwa persatuan Kristus dengan umat manusia memiliki dampak transformatif pada semua ciptaan.²⁸ Dalam wacana teologis modern, persatuan hipostatik dianggap tidak hanya sebagai mekanisme keselamatan individu, tetapi sebagai saluran untuk pemulihan kosmik yang mencakup keseluruhan ciptaan. Inkarnasi Kristus mendukung gagasan bahwa Tuhan secara rumit terlibat dalam pengalaman manusia serta dalam spektrum penciptaan yang lebih luas, merevitalisasi kerangka kosmik yang telah ternoda oleh dosa. Teori “Inkarnasi Mendalam” menyatakan bahwa hubungan Kristus dengan umat manusia memulai proses transformatif yang melampaui keterbatasan pribadi, mengintegrasikan alam ekologis dan kosmik. Kesulitan yang dihadapi iman Kristen dalam paradigma ini adalah mengakui bahwa keselamatan melampaui jiwa individu untuk mencakup keseluruhan ciptaan, yang merindukan pemulihan. Pemahaman ini mendorong gereja untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi tantangan global seperti kesetaraan sosial dan keberlanjutan ekologis, melihat upaya ini sebagai bagian integral dari berpartisipasi dalam misi penebusan Tuhan. Lebih lanjut lagi, hypostasis union memberikan jawaban taktis yang menantang iman Kristen sepanjang sejarah gereja. Cristescu menegaskan bahwa gagasan hypostasis union menjelaskan persatuan ini lebih lanjut, menggarisbawahi penggabungan kodrat ilahi dan manusia di dalam Kristus, yang sangat penting dalam menghadapi bidaah Kristologis awal seperti Monofisitisme dan Nestorianisme.²⁹ Konsep hypostasis union menyatakan bahwa di dalam Kristus, esensi ilahi dan manusia sepenuhnya bergabung, tanpa penggabungan atau pemisahan, yang penting untuk memahami sifat otentik Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pemahaman ini muncul sebagai perlindungan teologis terhadap gerakan-gerakan sesat awal seperti Monofisitisme, yang menegaskan keberadaan hanya sifat tunggal dalam Kristus, dan Nestorianisme, yang sepenuhnya membagi kedua kodrat tersebut. Dengan mendukung kesatuan hipostatik, teologi Kristen mempertahankan keutuhan kedua kodrat, memungkinkan Kristus berfungsi sebagai mediator yang mahir antara yang ilahi dan kemanusiaan. Dalam

²⁸ Alexei V. Nesteruk, “From Deep Incarnation to Deep Anthropology: Hypostatic Union and the Universe in the Image of Imago Dei,” *Theology and Science* 21, no. 1 (2023): 81–95, <https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2155912>.

²⁹ Vasile Cristescu, “Christ’s Compound Hypostasis in the Writings of the Scythian Monks,” *Teologie Şi Viaţă* XXXII (XCV, no. 5–8 (2022): 38–53, <https://doi.org/10.47433/tv.xcviiiin5-8.38>.

lingkungan wacana teologis kontemporer, gagasan ini juga membantu gereja dalam menghadapi dilema modern yang sering mengurangi atau memisahkan karakteristik Kristus dalam upaya untuk menjelaskan identitas-Nya. Akibatnya, kesatuan hipostatik bukan hanya prinsip sejarah, tetapi juga landasan bagi iman Kristen dalam menavigasi berbagai tantangan dan doktrin yang telah muncul sepanjang sejarah. Maka dari itu, hypostasis union memberikan relevansi komprehensif bagi konteks teologi kontemporer serta memberikan serangkaian jawaban yang solid dalam menjawab tantangan di dalam keimanan Kristen.

Implikasi Praktis dan Relevansi Kontemporer

Hypostasis union merupakan doktrin Kristen yang memberikan penguatan terhadap monoteisme Kristen. Pemahaman tersebut memberikan sebuah refleksi teologis atas karya salib Kristus. Hal tersebut memberikan relevansi yang krusial bagi kehidupan iman Kristendi masa ini. Wells menegaskan bahwa monoteisme Kristen, yang didasarkan pada Perjanjian Lama, menonjolkan kesatuan Allah sambil secara bersamaan mengakui esensi Tritunggal Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini sangat mendasar bagi identitas Kristen dan praktik liturgi, karena memisahkan Kekristenan dari agama monoteistik lainnya.³⁰ Monoteisme Kristen, yang didasarkan pada ajaran-ajaran yang ditemukan dalam Perjanjian Lama, menegaskan singularitas Allah sambil secara bersamaan mengakui keberadaan Tritunggal yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang berfungsi sebagai dasar fundamental kepercayaan dan identitas Kristen. Pentingnya doktrin ini dalam praktik Kristen kontemporer terbukti dalam cara di mana pemahaman tentang Tritunggal menginformasikan hubungan individu dan komunal dengan Tuhan serta hubungan antarpribadi. Dalam konteks ketaatan liturgi, pengakuan Tritunggal tidak hanya meningkatkan pengalaman ibadah tetapi juga menetapkan dasar bagi komunitas untuk mewujudkan cinta dan persatuan. Akibatnya, pemahaman monoteisme Kristen tidak hanya membedakan Kekristenan dari agama monoteistik lainnya tetapi juga memaksa individu untuk mewujudkan keyakinan mereka melalui tindakan belas kasih, kesetaraan, dan pelayanan satu sama lain dalam kerangka sosial yang lebih luas. Selain itu, hypostasis union memberikan kerangka jawaban taktis untuk memberikan pemahaman terhadap natur ganda Yesus. Setyobekti menegaskan bahwa hypostasis union juga menghadapi interpretasi sesat historis dan modern dengan menetapkan kerangka definitif untuk memahami sifat ganda Kristus, dengan demikian membantu penganut dalam kontemplasi teologis dan praktik spiritual mereka.³¹ Doktrin persatuan hipostatik berfungsi sebagai

³⁰ Paul Wells, "Christian Monotheism and Its Challengers," *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51688/vc9.2.2022.art2>.

³¹ Setyobekti, "The Hypostasis of Jesus and His Reflections for Current Believers."

paradigma esensial yang menjelaskan esensi dualistik Kristus, yaitu, keilahian-Nya yang lengkap dan kemanusiaan yang lengkap, dengan demikian mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh interpretasi sesat yang telah muncul baik secara historis maupun dalam wacana kontemporer. Dengan membenamkan diri dalam prinsip teologis ini, orang percaya dapat menghindari kesalahpahaman yang serupa dengan yang diamati dalam bidaah masa lalu, di mana ciri-ciri Kristus dipisahkan atau tercampur, sehingga mengaburkan pemahaman tentang keselamatan. Pengesahan persatuan hipostatik tidak hanya menawarkan wawasan teologis yang mendalam tetapi juga mendorong para penganut untuk terlibat dalam kontemplasi yang lebih kaya akan identitas dan peran Kristus dalam keberadaan mereka. Dalam ranah praktik spiritual, pemahaman ini meningkatkan pengalaman iman, memungkinkan individu untuk menumbuhkan keintiman dengan Kristus yang sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi, sementara secara bersamaan memotivasi kehidupan yang lebih tulus dalam meniru ajaran-Nya. Lebih lanjut lagi, hypostasis union membawa orang percaya menuju kepada salib Kristus. Staines menyatakan bahwa salib adalah pusat soteriologi Kristen, mewakili pusat keselamatan yang strategis. Ini adalah tanda lambang keaslian Kristen dan mekanisme di mana Tuhan menawarkan keselamatan. Salib dan kebangkitan tidak dapat dipisahkan, menyoroti tujuan misterius Allah dalam kematian dan kebangkitan Kristus.³² Salib berfungsi sebagai titik fokus wacana soteriologis Kristen, menekankan signifikansi krusialnya dalam keselamatan yang dianugerahkan oleh Ilahi kepada umat manusia. Sebagai lambang kebenaran Kristen, salib melampaui representasi penderitaan belaka, malah berfungsi sebagai saluran di mana Allah mengungkapkan kasih dan penebusan-Nya melalui pengorbanan Kristus. Hubungan antara salib dan kebangkitan sangat signifikan, menegaskan bahwa kematian Kristus tidak terisolasi, melainkan memuncak dalam kemenangan atas dosa dan kematian. Dalam kerangka ini, niat misterius Allah terungkap, menggambarkan bahwa melalui salib, Tuhan mengatur rencana penyelamatan yang mencakup penderitaan, kematian, dan akhirnya, kebangkitan, yang menganugerahkan harapan baru kepada semua ciptaan. Akibatnya, salib muncul sebagai landasan doktrin Kristen, mendorong para pengikut untuk merenungkan kedalaman kasih dan kemahakuasaan Allah dalam perjalanan penyelamatan. Maka dari itu, hypostasis union memberikan implikasi praktis dan relevansi komtemporer masa kini. Monoteisme Kristen mengalami penguatan melalui doktrin hypostasis union, adanya kerangka jawaban definitis bagi orang percaya dalam menghadapi

³² Staines, "The Soteriological Significance of the Cross of Jesus: Metaphor, Meaning and Salvation."

pengajaran sesat serta membawa orang percaya kepada refleksi atas karya salib Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Hypostasis union merupakan doktrin sentral di dalam teologi Kristen. Hypostasis union memberikan penegasan terhadap kesatuan dalam keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Hypostasis union juga memberikan penguatan terhadap monoteisme Kristen dimana Allah yang sejati dipahami melalui wahyu Yesus Kristus. Hypostasis union memberikan sebuah refleksi teologis yang mendalam tentang karya salib Kristus sebagai puncak rencana keselamatan Allah yang transenden di dalam sejarah kehidupan manusia. Konsep hypostasis union berasal dari Injil dimana Allah diejawantahkan melalui perspektif trinitarian. Hypostasis union memberikan ekspresi yang mendalam tentang belas kasih Tuhan dikarenakan Logos yang berinkarnasi menjadi daging dalam rangka menyelamatkan umat manusia melalui karya salib Yesus Kristus. Tindakan penebusan Yesus Kristus di kayu salib memberikan kekuatan keyakinan kepada Allah yang satu dan menyelamatkan. Pengorbanan Yesus Kristus mengarah kepada keesaan Allah yang dinyatakan di dalam cinta dan keadilan ilahi dimana umat manusia diperdamaikan melampaui keterbatasan ritual perjanjian lama. Hypostasis union memberikan sebuah pemahaman yang solid tentang monoteisme Kristen melalui karya salib Yesus Kristus. Hypostasis union mendukung Allah yang satu dalam kerangka trinitas dimana adanya pengakuan tentang pribadi-pribadi Allah yang berbeda di dalam Tritunggal beserta peranan yang berbeda di dalam sejarah penebusan umat manusia. Penguatan terhadap monoteisme Kristen direfleksikan secara mendalam melalui karya salib Yesus Kristus dimana melalui karya salib Yesus, Allah yang transenden melibatkan diri di dalam sejarah penebusan umat manusia. Kajian ini memberikan relevansi komprehensif bagi kehidupan iman Kristen masa kini. Hypostasis union menguatkan monoteisme Kristen dalam perspektif Tritunggal, memberikan pembelaan iman terhadap tantangan bidat yang menyeleweng serta membawa orang percaya kepada salib Kristus sebagai pusat soteriologi Kristen. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa hypostasis union memiliki relevansi yang kuat dan tak terbantahkan untuk menguatkan monoteisme Kristen yang dapat dilihat melalui refleksi teologis atas karya salib Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Borghesi, Massimo. "Christ and Prometheus: Tragicism, Titanism, Redemption." *Revista de Filosofie* 5, no. 7 (2014): 9–31.

- Coffey, David. "De La Taille on the Grace of Union." *Irish Theological Quarterly* 79, no. 3 (2014): 197–218.
- Cristescu, Vasile. "'Christ's Compound Hypostasis in the Writings of the Scythian Monks'." *Teologie Şi Viață XXXII* (XCV, no. 5–8 (2022): 38–53. <https://doi.org/10.47433/tv.xcviiin5-8.38>.
- Davis, Martin M. "T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (2017): 9. <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2313>.
- Gorman, Michael. *Aquinas on the Metaphysics of the Hypostatic Union*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Irving, Alexander J.D. "The Hypostatic Union as Normative over the Relation of God's Self-Revelation and Human Cognition in the Thought of t.F. Torrance." *Irish Theological Quarterly* 83, no. 3 (2018): 250–68. <https://doi.org/10.1177/0021140018768364>.
- Khamidov, Alexander A. "The Problem of God's Hypostasis in Christianity: Origins and Destinies." *Vestnik of Samara State Technical University. Series Philosophy* 5, no. 3 (2023): 5–18. <https://doi.org/10.17673/vsgtu-phil.2023.3.1>.
- Laughlin, Peter. *Jesus and the Cross: Necessity, Meaning, and Atonement*. 1st ed. The Lutterworth Press, 2014. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1cgf285>.
- Madrigal, V\`ictor. "¿Teología Sin Sacri Cio? Un Análisis Del Documento Deus Caritas Est de Benedicto XVI de Diciembre Del 2005." *Caritas*, no. 4 (2011): 61–86.
- Matheos, Rommi. "Keutamaan Kristus Dalam Karya Pemulihan-Nya: Pembacaan Kolose 1: 20 Melalui Apokatastasis Balthasar Dan Ware." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 830–49.
- McGrath, James F. "The Only True God: Early Christian Monotheism in Its Jewish Context." In *Monotheism and Worship in the Book of Revelation*, 71–80. Illinois: University of Illinois Press, 2009.
- Murphy, George L. "The Theology of the Cross and God's Work in the World." *Zygon* 33, no. 2 (1998): 221–31. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00142>.
- Nassaji, H. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Nesteruk, Alexei V. "From Deep Incarnation to Deep Anthropology: Hypostatic Union and the Universe in the Image of Imago Dei." *Theology and Science* 21, no. 1 (2023): 81–95. <https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2155912>.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. "Monotheisme Yahudi Kuno Dan Doktrin Trinitas." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 53–94.

- <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.123>.
- Odeoye, Moses Adeleke. "Hebrews Articulating Hypostatic Union with Christ." *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (2023): 167–82. <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6108>.
- Rerung, Alvary Exan. "Konsep Penebusan Kristus Dalam Kolose 2:14 Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 154–73. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.86>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "The Hypostasis of Jesus and His Reflections for Current Believers." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 182–93. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.252.
- Sewakpo, Honore. "An Interpretation of Christ as the Sacrifice in Hebrews 9:26 to a Holistic Relationship with God." *International Journal of Social Science Studies* 4, no. 7 (2016). <https://doi.org/10.11114/ijsss.v4i7.1613>.
- Simbolon, Roganda Ronggur, and Sugiono Sugiono. "Studi Analisis Tentang Konsep Penebusan Berdasarkan Injil Yohanes 3:15-19 Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Kekristenan Masa Kini." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 64–83. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.52>.
- Staines, Robert George. "The Soteriological Significance of the Cross of Jesus: Metaphor, Meaning and Salvation." University of Glasgow, 2008.
- Strumiłowski, Jan P. "Epifanijne Znaczenie Konania Jezusa w Ogróju w Świetle Communicatio Idiomatum." *Polonia Sacra* 21, no. 2 (2017): 185–203. <https://doi.org/10.15633/ps.2139>.
- Wells, Paul. "Christian Monotheism and Its Challengers." *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51688/vc9.2.2022.art2>.
- Wulandari, Wahyoe R., Ivan Th J. Weismann, Robi Panggarra, Hengki Wijaya, and Daniel Ronda. "Besorat Hageulah: The Gospel of Atonement in Metanarrative Justice and God's Love." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8149>.
- Young, Frances. "Monotheism and Christology." In *The Cambridge History of Christianity*, edited by Margaret M Mitchell and Frances M. Editors Young, 452–469. Cambridge History of Christianity. Cambridge University Press, 2006.
- Zagzebski, Linda Trinkaus. "Christian Monotheism (1989)." In *God, Knowledge, and the Good*, 306–22. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197612385.003.0019>.